

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN
PENOLONG PERSALINAN DI DESA GEMA DAN TANJUNG BELIT
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR KIRI HULU I
KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2019**

Aulia Tul Husna¹, Syukrianti Syahda², Yusrina³

Program Studi DIV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

auliatulhusna@gmail.com

ABSTRAK

Upaya penurunan AKI yaitu dengan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan. Penyebab kematian ibu akibat eklampsia (58.1%), perdarahan (28%), dan infeksi (12%) yang dapat terjadi saat persalinan maupun pasca persalinan dan dapat dihindari apabila persalinan ditolong tenaga profesi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I tahun 2019. Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang ada di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I. Sampel dalam penelitian ini ibu bersalin yang ada di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I dengan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan yang berjumlah 41 orang. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Pengolahan data menggunakan *analisa univariat dan bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (56,1%), bersikap positif 21 orang (51,2%), pendapatan keluarga tinggi 25 orang (61%), jarak rumah ke fasilitas kesehatan dekat 21 orang (51,2%) dan memilih nakes dalam menolong persalinan 26 orang (63,4%). Hasil uji Chi-square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I tahun 2019.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pendapatan Keluarga, Jarak Ke Fasilitas Kesehatan, Pemilihan Penolong Persalinan

PENDAHULUAN

Upaya penurunan AKI, yaitu dengan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan (Amalia, 2011). Pertolongan persalinan oleh bidan merupakan salah satu strategi dalam menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Di Indonesia pemanfaatan pertolongan persalinan oleh bidan dimasyarakat masih sangat rendah di bandingkan dengan indikator yang di harapkan (Nurjanah & Wibowo, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, diperkirakan kematian ibu sebesar 303.000 jiwa atau sekitar 216/100.000 kelahiran hidup di seluruh dunia. Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin merupakan masalah besar di negara berkembang, karena kematian maternal tersebut terjadi terutama di negara berkembang sebesar 99% (Yulyani, 2017).

Menurut Data SDKI, pada tahun 2012 angka kematian ibu kembali naik menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015 angka kematian ibu turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, walaupun angka kematian ibu turun pada tahun 2015 akan tetapi masih jauh dari target *Millennium Development Goals* (MDGs) 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Target cakupan persalinan menurut rencana strategis (renstra) kementerian kesehatan 2018 sebesar 82%. Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 86,3% dan telah melebihi target. Penyebab kematian ibu akibat eklampsia (58.1%), perdarahan (28%), dan infeksi (12%) yang dapat terjadi baik saat persalinan maupun pasca persalinan, semua penyebab utama tersebut digolongkan sebagai penyulit atau komplikasi yang sebenarnya dapat dihindari apabila persalinan di rencanakan, diasuh dan dikelola secara benar oleh tenaga profesi kesehatan yang memiliki kompetensi seperti bidan. Dari 34 provinsi di Indonesia, Maluku berada di urutan tertinggi persalinan dengan Non Nakes yaitu sebesar 54,3% (25.581 persalinan), Papua Barat sebesar 54,3% (40.665 persalinan), Papua sebesar 51,1% (11.637 persalinan), Kalimantan Tengah sebesar 43,8% (24.707 persalinan), Nusa Tenggara Timur sebesar 42,2% (61.026 persalinan) (Kementerian Kesehatan RI. 2014).

Pertolongan persalinan di fasilitas kesehatan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menurunkan angka kematian ibu (Ismainar, 2013). Ini disebabkan untuk menghindari komplikasi yang mungkin terjadi karena keterlambatan dalam penanganan dan keterlambatan dalam rujukan (Dinkes, 2014). Tempat persalinan yang direncanakan haruslah mempunyai berbagai kemudahan dan peralatan serta sumber daya manusia terlatih agar dapat mengatasi berbagai masalah (Prawirohardjo, 2010).

Persalinan yang ditolong oleh dukun bayi sering terjadi robekan rahim karena tindakan mendorong bayi didalam rahim dari luar sewaktu melakukan pertolongan pada ibu bersalin, perdarahan pasca bersalin yang disebabkan oleh tindakan mengurut-ngurut rahim pada waktu kala III dan terjadinya partus tidak maju, karena tidak mengenal tanda kelainan partus dan tidak mau merujuk ke puskesmas atau RS dan ini bisa jadi salah satu penyebab masih tingginya AKI (Widyatun, 2012). Pemilihan tenaga penolong persalinan pada dukun paraji juga sering kali menimbulkan dampak yang akan menyebabkan angka kesakitan ibu dan bayi, juga komplikasi persalinan bahkan kematian pada ibu bersalin dan bayinya. Pertolongan persalinan oleh dukun paraji masih dilakukan menggunakan praktek tradisional yang sangat membahayakan bagi ibu bersalin dan bayinya seperti penggunaan alat – alat pemotong tali pusat yang masih tradisional dan perawatan tali pusat bayi yang masih memakai ramuan yang membahayakan bayi baru lahir (Sufiawati, 2012).

Perilaku ibu bersalin dalam memilih penolong persalinannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang langsung dari dalam diri ibu maupun dari luar. Faktor – faktor tersebut meliputi karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas), riwayat pemeriksaan kehamilan, pengetahuan, sikap, persepsi terhadap jarak ke pelayanan kesehatan, persepsi terhadap biaya persalinan, riwayat penolong persalinan dalam keluarga dan dukungan atau pengaruh orang – orang terdekat seperti suami atau keluarga (Wati Sufiawati, 2012).

Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, informasi dari orang lain, didapat dari buku atau media massa. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan lebih memiliki rasa percaya diri, wawasan dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik bagi dirinya dan keluarganya, termasuk yang berkaitan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Kuatnya nilai-nilai tradisional dan sulitnya akses pelayanan kesehatan sehingga masih banyak pertolongan persalinan di Indonesia yang dilakukan oleh bukan tenaga kesehatan (dukun) dengan cara tradisional yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayinya. Penghasilan keluarga akan sangat menentukan sikap untuk meminta pertolongan persalinan pada tenaga kesehatan. Dukun dianggap lebih murah secara ekonomis

karena biaya yang ditawarkan tidak ada patokan secara khusus, namun imbalan bersifat sosial.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Agustus Tahun 2019 di Desa Gema terhadap bidan desa tentang alasan ibu tidak bersalin ke pelayanan kesehatan, diketahui bahwa dari 8 orang ibu bersalin ke non nakes 4 orang (50%) alasan memilih bersalin ke non nakes karena biayanya cukup murah, 4 memiliki jarak rumah yang jauh dari pelayanan kesehatan dan 5 orang berpengetahuan kurang tentang pemilihan persalinan yang aman. Berdasarkan wawancara dengan bidan desa, didapatkan informasi bahwa dari 8 orang ibu bersalin ke non nakes didapatkan 1 orang ibu yang mengalami pendarahan pada saat proses persalinan dan 1 orang bayi mengalami infeksi tali pusat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Tahun 2019”

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian *Cross Sectional* yaitu dimana variabel independen (pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jarak ke fasilitas kesehatan) dan variabel dependen (pemilihan penolong persalinan) diteliti pada saat bersamaan. Populasi penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang ada di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Tahun 2018 sebanyak 41 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan yang berjumlah 41 orang . Analisa data secara univariat untuk menganalisa terhadap distribusi frekuensi setiap kategori pada variabel bebas (pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jarak ke fasilitas kesehatan) dan variabel terikat (pemilihan penolong persalinan). Analisa data dilanjutkan dengan analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Agustus – 2 September Tahun 2019 yang meliputi responden di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar 2019, yang berjumlah 41 orang yang diukur dengan kuesioner. Selanjutnya hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

No.	Pengetahuan	N	%
1.	Kurang	18	43,9
2.	Baik	23	56,1
Jumlah		41	100

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden, lebih dari separuh responden berpengetahuan baik tentang tenaga penolong persalinan yaitu sebanyak 23 orang (56,1%).

2. Sikap

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden

No	Sikap	n	%
1.	Negatif	20	48,8
2.	Positif	21	51,2
Jumlah		41	100

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden, lebih dari separuh responden bersikap positif terhadap tenaga penolong persalinan yaitu sebanyak 21 orang (51,2%).

3. Pendapatan Keluarga

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan Keluarga Responden

No.	Pendapatan Keluarga	n	%
1.	Rendah	16	39,0
2.	Tinggi	25	61,0
Jumlah		41	100

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden, paling banyak responden memiliki pendapatan keluarga tinggi yaitu sebanyak 25 orang (61%).

4. Jarak ke Fasilitas Kesehatan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak ke Fasilitas Kesehatan Responden

No	Jarak ke Fasilitas Kesehatan	n	(%)
1.	Jauh	20	48,8
2.	Dekat	21	51,2
Jumlah		41	100

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden, lebih dari separuh responden memiliki jarak dekat dengan jarak ke fasilitas kesehatan yaitu sebanyak 21 orang (51,2%).

5. Tenaga Penolong Persalinan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tenaga Penolong Persalinan Responden

No	Tenaga Penolong Persalinan	n	%
1.	Non Nakes	15	36,6
2.	Nakes	26	63,4
Jumlah		41	100

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 41 responden, lebih dari separuh responden memiliki nakes dalam menolong persalinan yaitu sebanyak 26 orang (63,4%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisis untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan (pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilih penolong persalinan) di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I, dengan menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2), dengan derajat kepercayaan $\alpha < 0,05$.

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Tentang Tenaga Penolong Persalinan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Pengetahuan	Tenaga Penolong Persalinan		Total	POR (95% CI) value	P
	Non Nakes	Nakes			
	n	n	N		
	%	%	%		
Kurang	10	8	18		
	24,4	19,5	43,9	4,5	0,003

Baik	5	18	23
	12,2	43,9	56,1
Total	15	26	41
	36,6	63,4	100

Keterangan : Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat dari 18 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 8 (19,5%) pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nakes, sedangkan dari 23 responden yang berpengetahuan baik terdapat 5 orang (12,2%) pemilihan tenaga penolong persalinan dengan non nakes. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,003 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan tenaga persalinan. Hasil analisis diperoleh POR (*Prevalence Odd Ratio*) = 4,5 artinya ibu yang berpengetahuan kurang mempunyai risiko 4,5 kali lebih tinggi persalinannya ditolong oleh non nakes dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Tabel 4.7 Hubungan Sikap Terhadap Tenaga Penolong Persalinan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Sikap	Tenaga Penolong Persalinan		Total	POR (95%CI)	P value
	Non Nakes	Nakes			
	N	n	n	0,193	0,005
	%	%	%		
Negatif	11	9	20		
	26,8	21,9	48,8		
Positif	4	17	21		
	9,8	41,5	51,2		
Total	15	26	41		
	36,6	63,4	100		

Keterangan : Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat dari 20 responden yang bersikap negatif terhadap tenaga penolong persalinan, terdapat 9 orang (21,9%) memilih tenaga penolong persalinan nakes, sedangkan dari 21 responden yang bersikap positif terhadap tenaga penolong persalinan, terdapat 4 (9,8%) memilih tenaga penolong persalinan non nakes. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,005 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap tenaga penolong persalinan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hasil analisis diperoleh POR (*Prevalence Odd Ratio*) = 0,193 artinya ibu yang bersikap negatif mempunyai risiko 0,193 kali lebih tinggi ibu memilih penolong persalinannya non nakes dibandingkan dengan ibu yang bersikap positif.

Tabel 4.8 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Tenaga Penolong Persalinan

Pendapatan Keluarga	Tenaga Penolong Persalinan		Total	POR (95%CI)	P value
	Non Nakes	Nakes			
	n	n	n	0,246	0,003
	%	%	%		
Rendah	9	7	16		
	22,0	17,1	39,0		
Tinggi	6	19	25		
	14,6	46,3	61,0		
Total	15	26	41		
	36,6	63,4	100		

Keterangan : Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat dari 16 responden yang berpendapatan keluarga rendah, terdapat 7 orang (17,1%) tenaga penolong persalinan oleh nakes, sedangkan dari 25 responden yang berpendapatan keluarga tinggi, terdapat 6 orang (14,6%) tenaga penolong persalinan oleh non nakes. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,003 maka

artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan tenaga penolong persalinan. Hasil analisis diperoleh POR (*Prevalence Odd Ratio*) = 0,246 artinya ibu yang berpendapatan keluarga rendah mempunyai kemungkinan 0,246 kali lebih tinggi tenaga penolong persalinannya oleh non nakes dibandingkan dengan ibu yang berpendapatan tinggi.

Tabel 4.9 Hubungan Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan Tenaga Penolong Persalinan

Jarak ke Fasilitas Kesehatan	Tenaga Penolong Persalinan		Total	POR (95%CI)	P value
	Non Nakes	Nakes			
	n	n	n	4,4	0,006
	%	%	%		
Jauh	11	10	20		
	26,8	24,4	39,0		
Dekat	4	16	21		
	9,8	39,0	61,0		
Total	15	26	41		
	36,6	63,4	100		

Keterangan : Hasil Penelitian diuji dengan uji statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat dari 20 responden yang memiliki jarak jauh ke fasilitas kesehatan, terdapat 10 orang (24,4%) tenaga penolong persalinan oleh nakes, sedangkan dari 21 responden yang memiliki jarak dekat ke fasilitas kesehatan, terdapat 4 orang (9,8%) tenaga penolong persalinan oleh non nakes. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value 0,006 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara jarak ke fasilitas kesehatan dengan tenaga penolong persalinan. Hasil analisis diperoleh POR (*Prevalence Odd Ratio*) = 4,4 artinya ibu yang jarak jauh ke fasilitas kesehatan memiliki kemungkinan 4,4 kali lebih tinggi tenaga penolong persalinannya oleh non nakes dibandingkan dengan ibu yang jarak ke fasilitas kesehatan dekat.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Semakin baik pengetahuan ibu tentang tenaga penolong persalinan, maka semakin kecil kemungkinan ibu bersalin ditolong oleh tenaga non nakes. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam ingatan dan menjadi penentu utama perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman, dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu.

Pengetahuan baik seseorang tentang kesehatan reproduksi terutama resiko penolong persalinan oleh tenaga non nakes, maka mereka bisa mengambil keputusan yang baik tentang kesiapan untuk bersalin, Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang resiko yang dapat timbul pada persalinan, maka akan menganggap bahwa tenaga penolong persalinan bisa ditolong oleh siapa saja selain tenaga nakes (Soetijiningsih, 2012).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizka (2017), mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bersalin tentang tenaga penolong persalinan dengan pemilihan penolong persalinan. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2016), menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemilihan tenaga penolong persalinan. Penelitian yang dilakukan Sari (2016), menunjukkan

bahwa faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan adalah faktor pengetahuan.

Berdasarkan penelitian diatas maka diketahui bahwa Pengetahuan ibu tentang tenaga penolong persalinan yang tepat akan mempengaruhi proses persalinan dan risiko yang ditimbulkan selama proses persalinan baik kesehatan ibu maupun bayi yang akan lahir. Ibu yang baik pengetahuan tentang tenaga penolong persalinan akan lebih memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes. Pengetahuan responden yang dikategorikan baik akan berisiko 4,5 kali memilih bersalin ditolong oleh tenaga nakes dibandingkan ibu yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan ibu bersalin yang tinggi dapat mencegah terjadinya komplikasi pada saat persalinan seperti infeksi pada tali pusat bayi, pendarahan dan dampak lainnya, karena ibu bersalin yang berpengetahuan tinggi akan mengerti dampak dari persalinan ditolong oleh non nakes.

Penelitian ini menemukan 5 orang (12,2%) ibu bersalin berpengetahuan baik tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes. Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 2 orang ibu bersalin mengatakan pada keluarga ibu bersalin memiliki kepercayaan pada dukun persalinan yang turun temurun sehingga walaupun ibu tau dampak yang bisa terjadi pada persalinan yang ditolong bidan, ibu tetap mengikuti adat kebiasaan keluarganya, 2 orang ibu bersalin mengatakan karena jarak tempat tinggal ibu yang jauh ke fasilitas kesehatan dan 1 orang ibu mengatakan karena suami tidak mendukung bersalin ke tenaga non nakes.

Penelitian ini juga menemukan ibu bersalin berpengetahuan kurang tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga nakes yaitu sebanyak 8 orang (19,5%). Alasan ibu bersalin memilih nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 3 orang ibu bersalin mengatakan jarak rumah ke fasilitas kesehatan dekat, 2 orang mengatakan kalau persalinan sebelumnya dibantu oleh tenaga nakes dan mendapatkan pelayanan yang nyaman, 3 orang ibu bersalin mengatakan tenaga nakes ramah dan sopan dalam menolong persalinan.

Hubungan Sikap dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan sikap ibu terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010) mengatakan sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu, sedangkan perilaku merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi.

Berdasarkan penelitian Harto (2012) menunjukkan hasil analisis ada hubungan yang bermakna dari sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Weni (2017), menunjukkan adanya hubungan sikap ibu bersalin terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan dengan pemilihan tenaga persalinan. Sikap ibu bersalin yang nehatif akan berisiko 3,273 memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga non nakes.

Berdasarkan penelitian diatas maka diketahui bahwa sikap seseorang berpengaruh dalam perilaku seseorang dalam bertindak khususnya dalam bidang kesehatan. Sikap ibu bersalin mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan. Sikap yang positif terhadap tenaga penolong persalinan akan membuat ibu memilih tenaga nakes dalam membantu proses persalinan. Penelitian ini menemukan 9 orang (22,0%) ibu bersalin bersikap negatif tetapi

tenaga penolong persalinan dibantu oleh tenaga nakes. Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 3 orang ibu bersalin mengatakan mendapat dukungan dari keluarga untuk bersalin dibantu tenaga nakes, 4 ibu bersalin mengatakan karena jarak tempat tinggal ibu yang dekat ke fasilitas kesehatan dan 2 orang ibu mengatakan karena pada saat melahirkan tenaga non nakes tidak ada dirumah jadi suaminya membawanya ke tenaga nakes untuk menolong persalinan.

Penelitian ini juga menemukan ibu bersalin yang bersikap positif tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga non nakes yaitu sebanyak 4 orang (9,8%). Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 2 orang ibu bersalin mengatakan didalam keluarganya memiliki kepercayaan pada dukun persalinan yang turun temurun atau mengikuti adat kebiasaan keluarganya, 2 orang ibu bersalin mengatakan karena keluarga menganjurkan untuk bersalin ke tenaga non nakes agar bisa bayinya mendapatkan ramuan2 tradisional pada saat lahir.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010), pendapatan keluarga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga pendapatan keluarga ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Faktor sosial cenderung berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan dalam hal ini keputusan memilih pertolongan persalinan, faktor tersebut antara lain rendahnya pendapatan keluarga, dimana masyarakat yang tidak mempunyai uang yang tidak cukup untuk mendapatkan pelayanan yang aman dan berkualitas. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi biasanya ingin mendapat pelayanan yang baik dan tempat pelayanan yang bagus sedangkan tingkat ekonomi menengah dan rendah tidak memperdulikan tempat persalinan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lili et al (2015) dapat diketahui bahwa sosial ekonomi responden yang bersalin pada dukun bayi sebagian besar rendah yaitu sebesar 63,2%, sedangkan sosial ekonomi responden yang bersalin kepada tenaga kesehatan sebagian besar tinggi yaitu 41,7%. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi $p=0,002$ ($\text{sig} < 0,05$) berarti H_0 ditolak yang menunjukkan ada hubungan antara sosial ekonomi dengan ibu bersalin pada dukun bayi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2017) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi ($p=0,024$) dengan pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan penelitian ini maka diketahui bahwa faktor pendapatan keluarga mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin besar kemungkinan ibu bersalin memilih tenaga kesehatan non nakes. Penelitian ini menemukan 6 orang (14,6%) ibu bersalin yang berpendapatan tinggi tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga non nakes. Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 3 orang ibu bersalin mengatakan tidak mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan kalau persalinan dibantu tenaga non nakes, 3 orang mengatakan suami tidak mendukung bersalin ke tenaga nakes. Penelitian ini juga menemukan 7 orang (17,1%) ibu bersalin yang berpendapatan rendah tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga nakes. Hal ini disebabkan ibu bersalin telah menabung sejak awal kehamilan sampai ke bulan persalinannya dan ada juga karena ibu telah mengurus kartu badan penjamin jasa kesehatan (BPJS).

Hubungan Jarak ke Fasilitas Kesehatan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada hubungan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Suparyanto (2013) mengatakan Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan pelayanan kesehatan yang di nilai dari jarak waktu tempuh, dan ketersediaan transportasi untuk mencapai lokasi pelayanan kesehatan. Akses pelayanan kesehatan adalah pelayanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi dan bahasa. Salah satunya yaitu keadaan / geografis yang dapat diukur dengan jarak, lama perjalanan, jenis transportasi atau hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Menurut Medical (2015) konsep jarak tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Semakin jauh jarak antara tempat tinggal dengan tempat kegiatan akan semakin menurunkan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas. Sebaliknya semakin dekat jarak tempat tinggal dengan tempat kegiatan dapat meningkatkan usaha. Pengaruh jarak tempat tinggal dengan tempat kegiatan tak terlepas dari besarnya biaya yang digunakan dan waktu yang lama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lili et al (2015) dapat diketahui bahwa ada hubungan keterjangkauan fasilitas kesehatan ibu bersalin dengan pemilihan persalinan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizka (2017) yang menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara jarak ke fasilitas kesehatan (0,004) dengan pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan penelitian ini maka diketahui bahwa faktor jarak ke fasilitas kesehatan mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan. Semakin jauh jarak ke fasilitas kesehatan maka semakin besar kemungkinan ibu bersalin memilih tenaga kesehatan non nakes. Penelitian ini menemukan 4 orang (9,8%) ibu bersalin yang memilih jarak ke fasilitas kesehatan dekat tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga non nakes. Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 1 orang ibu bersalin mengatakan tenaga non nakes yang membantu persalinannya adalah ibunya sendiri, 2 orang ibu bersalin mengatakan persalinan sebelumnya juga dibantu oleh tenaga non nakes dan 1 orang ibu bersalin mengatakan biaya persalinan yang dibantu tenaga non nakes lebih murah.

Penelitian ini juga menemukan 11 orang (26,8%) ibu bersalin yang memiliki jarak jauh ke fasilitas kesehatan tetapi memilih tenaga penolong persalinan oleh tenaga nakes. Alasan ibu bersalin memilih non nakes sebagai tenaga penolong persalinan yaitu 4 orang ibu bersalin mengatakan lebih aman bersalin ditolong oleh tenaga non nakes dan 3 orang ibu bersalin mengatakan persalinan sebelumnya dibantu oleh tenaga non nakes tetapi proses persalinannya lama dan robekan akibat proses melahirkan tidak dijahit oleh tenaga non nakes sehingga untuk persalinan yang sekarang ibu lebih memilih tenaga nakes, 2 orang ibu bersalin mengatakan persalinan sebelumnya melalui sectio secar (SC) sehingga untuk persalinan berikutnya harus dengan sectio secar (SC) juga sehingga ibu harus dibantu oleh dokter kandungan (tenaga nakes) dalam proses persalinannya dan 2 orang ibu bersalin mengatakan suami lebih mendukung jika persalinan dibantu oleh tenaga nakes.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya pada penelitian ini yang berjudul “Faktor – Faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar didapatkan hasil yaitu lebih dari separuh responden memilih tenaga penolong

persalinan oleh tenaga kesehatan dan Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga dan jarak ke fasilitas kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di di Desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar Tahun 2019 dengan nilai *p value* (0,003).

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di desa Gema dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar, responden penelitian yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (2018). *Cakupan Pelayanan Kesehatan Pada Ibumhamil, Ibu Bersalin, Dan Nifas* 2018. Kampar.
- Farich Ahmad (2012). Manajemen Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta : Gosen Publishing.
- Harto P. (2012) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara 2012. Diakses 05 april 2019 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=131338&va=4108&title>.
- Hidayat, A.A. (2009).” Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data.” Jakarta, Salemba Medika.
- JNPK-KR. (2012 Desember 1) *Asuhan Prsalinan Nomal*. Diakses pada tanggal 17 april 2019 dari <https://bidanshare.wordpress.com/2012/12/01/definisi-persalinan/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia 2014. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta.
- Korompis, GC. (2015).” Biostatistik Untuk Keperawatan.” Jakarta : EGC.
- Lia A. (2015). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan. Diakses 05 april 2019 dari http://repository.uns.ac.id/get/simlit_res/1/442/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Ibu-Dalam-Pemilihan-Penolong-Persalinan.pdf.
- Lily TF. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Pada Dukun Bayi Dengan di desa brongkal kecamatan pagelaran kabupaten malang. Diakses 05 april 2019 dari <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes9aa444b4aafull.pdf>.
- Marwan AA. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Bersalin Pada Ibu Hamil Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. <http://ejournal-s1.undip.aceh.id/indeks.php/mediko>.
- Nasir, A., Muhith, A., Ideputri, ME.(2011)”. Buku Ajar : Metodologi Penelitian Kesehatan, Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan.” Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoadmojo, S. (2010).” Ilmu Prilaku Manusia.” Jakarta : Rineka Cipta.
- . (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta.
- Parenden. (2015). Analisis ibu memilih penolong persalinan. editors : E. Journal UNSRAT.
- Profil Puskesmas Kampar Kiri Hulu I. (2018). *Data rekapitan dan pelaporan KIA Tahun 2018*. Diakses pada bulan januari-Desember 2018.
- Rizka M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Di Puskesmas Tosiba Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/38/1/RIZKA%20MUTMAINA.pdf>. Diakses 05 april 2019.

- Supardi. (2013).” Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif.” *Jakarta, Change Publication.*
- Wati S. (2012). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- Widia SI. (2015). Buku Ajaran Asuhan Persalinan Normal. *Yogyakarta : Nuhan medika.*
- Widyatu D. (2012). Pembinaan dukun bayi di komunitas.